# ANALISIS PERSEPSI SPASIAL WISATAWAN TERHADAP AKSESIBILITAS DAN PERSEBARAN FASILITAS DI PANTAI SHAKA, KECAMATAN SAMATURU, KABUPATEN KOLAKA

**Nuraisyah[1], Ayu Andini[2], Riska[3], Astrid Octavira[4], Ketut Mahadi Agustayana[5], Bayu Dewi Septiawan[6], Nasarudin[7]**
[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia
Email: caaaisyah93@email.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan spasial pengunjung mengenai aksesibilitas dan distribusi fasilitas di Pantai Shaka, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa akses menuju Pantai Shaka berada pada kategori baik di jalur utama, namun belum merata di semua area karena adanya jembatan penghubung ke lokasi wisata tambahan yang bersifat sementara dan dalam kondisi terbatas. Dari segi persepsi ruang, pelancong cenderung mudah mengidentifikasi susunan lokasi, menemukan sarana, memahami petunjuk arah, serta mencapai kawasan wisata karena lokasi-lokasi tersebut relatif berdekatan. Fasilitas seperti gazebo, tempat parkir, toilet, warung, dan lokasi foto digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan pengunjung. Dengan demikian, pengalaman ruang wisatawan di Pantai Shaka dipengaruhi oleh keadaan aksesibilitas, ketersediaan, dan lokasi fasilitas dalam area wisata. Studi ini menyoroti signifikan pemerataan akses dan peningkatan sarana untuk mendukung kenyamanan pengunjung.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Aksesibilitas, Fasilitas Wisata, Pantai Shaka.

***Abstract***

*This research aims to analyze visitors' spatial perceptions of accessibility and the distribution of facilities at Shaka Beach, Samaturu District, Kolaka Regency. This study applies a qualitative approach using a descriptive exploratory research method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that access to Shaka Beach is good along the main route, but it is not evenly distributed across all areas because the connecting bridge to additional tourist sites is temporary and in limited condition. In terms of spatial perception, visitors tend to easily identify the layout of locations, find facilities, understand directional signs, and reach the tourist area because these locations are relatively close to one another. Facilities such as gazebos, parking areas, toilets, food stalls, and photo spots are used according to visitors' needs and activities. Thus, tourists' spatial experience at Shaka Beach is influenced by the condition of accessibility, the availability of facilities, and their locations within the tourist area. This study highlights the importance of equitable access and improved facilities to support visitor comfort.*

***Keywords****: Tourism, Accessibility, Tourist Facilities, Shaka Beach.*

## A. PENDAHULUAN

Pariwisata berkembang menjadi sektor yang berperan penting dalam penggerakan ekonomi, pembukaan lapangan kerja, dan pemanfaatan potensi lokal. Seiring meningkatnya minat masyarakat untuk bepergian dan menikmati waktu luang, banyak daerah berlomba mengembangkan destinasi yang dapat menarik pengunjung. Wisata pesisir termasuk yang paling banyak dikembangkan, karena pantai relatif mudah dijangkau, tidak membutuhkan atraksi buatan yang mahal, dan dapat dinikmati berbagai kelompok pengunjung. Negara kepulauan seperti Indonesia memiliki peluang yang besar dalam hal ini, tetapi peluang tersebut hanya bermanfaat bila destinasi dikelola dengan memperhatikan pengalaman orang yang datang.

Keberhasilan suatu tempat wisata tidak hanya ditentukan oleh atraksinya. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan melihat destinasi sebagai satu kesatuan dari daya tarik wisata, sarana, akses, serta komunitas yang saling berhubungan. Pandangan ini menyebabkan pengembangan destinasi umumnya difokuskan pada peningkatan jalan dan penyediaan fasilitas seperti tempat parkir, toilet, gazebo, dan kedai. Namun, kehadiran fasilitas tidak secara otomatis menunjukkan bahwa fasilitas itu ditemukan dan digunakan. (Wahyuningsih, 2024) menekankan bahwa perencanaan destinasi merupakan masalah ruang, yaitu bagaimana atraksi, jalur, dan akses diatur dalam suatu area. Jika pengunjung mengalami kesulitan dalam berorientasi atau tidak menemukan petunjuk arah, penambahan fasilitas fisik tidak akan memecahkan masalah dan dapat mengancam pengeluaran anggaran yang terbatas. Oleh karena itu, pengelola perlu mengetahui cara pengunjung merasakan ruang destinasi, bukan hanya apa yang ada di dalamnya.

Dalam geografi, aksesibilitas telah lama dibahas sebagai kemungkinan interaksi antar-lokasi. Diskusi ini berkembang menjadi pengukuran yang lebih komprehensif. (Geurs & Wee, 2026) mengemukakan bahwa ukuran aksesibilitas seharusnya meliputi aspek transportasi, penggunaan lahan, durasi, serta sifat individu. Dengan kata lain, jalur yang sama dapat memberikan tingkat akses yang berbeda untuk individu yang berbeda.

Metode persepsi spasial telah mulai dipakai untuk meneliti cara pengunjung menginterpretasikan ruang tersebut. Lee et al. (2017) meminta pengunjung situs warisan dunia di Macau untuk membuat peta mental, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan spasial pengunjung cukup terbatas dan bervariasi berdasarkan asal serta moda transportasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa tempat yang sama bisa ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh kelompok pengunjung yang berbeda. Pendekatan menggunakan peta partisipatif juga mulai diterapkan dalam perencanaan pariwisata pantai untuk memahami nilai dan keinginan pengunjung (Mutiara Anggi et al., 2020).

penelitian aksesibilitas tujuan masih lebih banyak mengutamakan jarak, lama perjalanan, dan keberadaan infrastruktur. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya memberikan pemahaman tentang bagaimana wisatawan mengalami, menafsirkan, dan bernegosiasi mengenai kemudahan akses saat melakukan perjalanan. Kebaruan potensial dari penelitian ini terletak pada upaya memperluas pemahaman kontekstual mengenai persepsi spasial yang muncul dari interaksi antara karakteristik ruang, pengalaman perjalanan, orientasi pengunjung, dan pemanfaatan fasilitas. Penelitian ini memilih Pantai Saka di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, sebagai lokasi studi kasus kualitatif untuk menjawabnya, melalui wawancara mendalam, observasi pergerakan pengunjung, dan pemetaan partisipatif.

Penelitian ini terfokus pada empat dimensi yang sekaligus menjadi tujuan penelitian, yaitu: (1) mengeksplorasi aksesibilitas objek wisata, mencakup kemudahan untuk mencapai lokasi, kondisi jalur, kemudahan akses masuk, kendala perjalanan, dan keterhubungan jalur; (2) menganalisis persepsi spasial pengunjung, termasuk orientasi ruang, kemampuan menemukan fasilitas, persepsi mengenai jarak, visibilitas fasilitas, dan pemahaman mengenai

petunjuk arah; (3) mengkaji pemanfaatan fasilitas dan ruang, meliputi kemudahan akses ke fasilitas, penggunaan fasilitas, pilihan lokasi kegiatan, pola pergerakan, dan area yang dihindari; serta (4) menilai kesesuaian antara kondisi spasial dan pengalaman pengunjung, mencakup perbedaan lokasi pada peta dengan pengalaman sebenarnya, kecocokan fasilitas dengan kebutuhan, hambatan yang tidak terlihat di peta, dan strategi adaptasi. Secara konseptual, studi ini memperluas diskusi aksesibilitas dari hanya karakteristik fisik menjadi pengalaman ruang pengguna destinasi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Aksesibilitas Wisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 serta Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Nomor 8 Tahun 2024 keduanya menganggap destinasi sebagai area yang memiliki daya tarik wisata, sarana, aksesibilitas, dan komunitas yang saling berhubungan. Dalam penelitian destinasi di Indonesia, aksesibilitas biasanya dievaluasi melalui keadaan jalan, jarak dan durasi perjalanan, moda transportasi, serta petunjuk arah. Al., (2023) meneliti pandangan wisatawan mengenai akses ke Kasepuhan Bunisari, Bandung, dan menemukan bahwa aksesibilitas dianggap cukup baik meskipun terdapat hambatan, seperti jalan becek dan licin saat hujan, cukup curam, serta terbatasnya layanan transportasi umum. Arman dan Mas'ud, (2023) menganggap kondisi jalan menuju pantai serta adanya tanda arah sebagai faktor yang mempermudah akses ke Pantai Lariti, Bima. Jalan di sana telah beraspal hingga ke tepi pantai, tetapi akses tanjakan dan kurangnya tempat menginap menjadi hambatan. Dari referensi ini, studi ini mengoperasionalkan aksesibilitas pariwisata melalui lima indikator: kemudahan menjangkau lokasi, keadaan jalur, kemudahan akses, rintangan perjalanan, dan konektivitas jalur.

### 2. Persepsi Spasial Wisatawan

Persepsi spasial dalam kajian ini dipahami sebagai cara pengunjung menginterpretasikan ruang tujuan, meliputi orientasi, evaluasi jarak, keterampilan menemukan fasilitas, serta pemahaman petunjuk arah. Rahman & Damayanti, (2022) menganalisis citra lokasi wisata Punclut, Bandung, dengan menggunakan metode campuran, menerapkan lima elemen citra kota dan menganggap citra sebagai penilaian subjektif mengenai suatu tempat wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen ruang seperti jalur dapat dipahami dari perspektif pengunjung. Namun, penelitian mengenai persepsi spasial pengunjung di tujuan pesisir Indonesia masih minim, sehingga studi ini menempatkan persepsi spasial sebagai kerangka yang patut diteliti melalui wawancara dan observasi.

### 3. Pemanfaatan Fasilitas dan Ruang

Penggunaan ruang tujuan sering dianalisis melalui distribusi objek dan fasilitas yang ada. Zahra et al., (2025) melakukan pemetaan distribusi objek wisata di Pantai Indah Kapuk dengan menggunakan sistem informasi geografis dan menemukan bahwa objek wisata terkonsentrasi dengan tidak merata di sepanjang koridor pesisir, yang mengakibatkan ketidakmerataan dalam pemanfaatan ruang antara wilayah pesisir dan bagian dalam kawasan. Penelitian ini menekankan pada posisi objek, alih-alih cara pengunjung mengalaminya.

### 4. Kesesuaian Kondisi Spasial dan Pengalaman Wisatawan

Dimensi ini menganalisis keadaan ruang dalam peta dengan pengalaman nyata para wisatawan. Fathur Rahman Rustan et al, (2024) memberikan contoh yang relevan: di Pantai Indah Kapu, Desa Sani-Sani, Kecamatan Samaturu, tingkat ketersediaan sarana dan kepuasan pengunjung berada dalam kategori yang sama, yaitu sedang. Temuan dan anjurannya menyebutkan bahwa fasilitas MCK tidak bersih, masalah sampah, kurangnya penerangan,

perlunya pelebaran jalan, serta urgensi papan informasi untuk petunjuk arah. Di Tanjung Malaha, yang terletak di Kecamatan Samaturu, Irawati (2024) mencatat bahwa pengembangan didukung oleh bantuan sarana dan prasarana serta pembentukan Pokdarwis, namun sekitar 60% dari lahannya adalah lahan milik masyarakat sehingga pengembangannya sulit dilakukan secara profesional. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan sarana di area wisata Samaturu terus mengalami kemajuan

### 5. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Studi mengenai persepsi turis di pantai Indonesia umumnya menggunakan kerangka 4A (atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan tambahan) dengan skala Liker. Nago, (2024) melakukan penelitian di Pantai Tilalohe, Gorontalo, dengan 100 responden, dan menemukan bahwa persepsi aksesibilitas (61,25%) lebih rendah dibandingkan dengan persepsi sarana dan prasarana (75,52%) serta sumber daya alam (77,73%). (Septian, 2025) meneliti Pantai Tiram, Sumatera Barat, dengan melakukan survei pada 91 responden, observasi, dan wawancara. Papan petunjuk yang tidak jelas mendapatkan nilai terendah dalam aspek aksesibilitas, dan ketua Pokdarwis menyatakan bahwa jembatan menuju pantai masih belum memadai. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mengevaluasi akses dan sarana sebagai penilaian persepsi, tetapi belum mengeksplorasi bagaimana wisatawan menjelajahi, menemukan, dan menggunakan fasilitas di lokasi tersebut. Penelitian ini mengisi celah tersebut.

## C. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif deskriptif. Metode ini diterapkan untuk menganalisis dan menggambarkan pandangan spasial wisatawan mengenai aksesibilitas dan distribusi fasilitas di Pantai Shaka, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. Penerapan metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan pengalaman, sudut pandang, dan kondisi nyata yang dijumpai di lapangan. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Fauzi et al., 2025) yang mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pandangan wisatawan mengenai kualitas jalan dan sarana transportasi di area destinasi wisata. Selain itu, (Febrianti, 2026) menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti pengalaman wisatawan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam studi ini, pendekatan eksploratif diterapkan untuk menginvestigasi lebih dalam tentang bagaimana pengunjung memahami area wisata, mengidentifikasi jalur akses, menemukan fasilitas, serta memanfaatkan ruang saat melakukan aktivitas wisata. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengenali kondisi fisik area, tetapi juga meneliti kesesuaian antara kondisi spasial yang teramati di lokasi dengan pengalaman para wisatawan.

Studi dilakukan pada 14 Oktober 2026 di area Pantai Shaka, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi didasarkan pada sifat kawasan pariwisata yang memiliki akses ke pantai, jalur penghubung antar area, serta sarana yang dimanfaatkan oleh pengunjung. Keadaan ini menjadi fondasi untuk mengevaluasi kemudahan akses, distribusi fasilitas, dan pola penggunaan ruang berdasarkan pengalaman para pengunjung. Studi ini juga mempertimbangkan keadaan jalur dan fasilitas yang diobservasi secara langsung untuk membandingkannya dengan pandangan wisatawan selama berada di area Pantai Shaka. Subjek dalam penelitian ini adalah pengunjung yang datang ke Pantai Shaka dan menggunakan sarana yang ada. Informan yang dapat mendukung mencakup pengelola pantai dan warga setempat yang memahami keadaan aksesibilitas serta kemajuan fasilitas di area pariwisata. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta kecukupan informasi yang didapatkan selama proses pengumpulan data.

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Berdasarkan (Aisyah Sekar Sari et al, 2025) pengamatan, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendetail tentang fenomena yang sedang diteliti. Pengamatan dilaksanakan dengan menyaksikan secara langsung keadaan spasial Pantai Shaka. Observasi diarahkan pada keadaan jalan menuju tempat wisata, kemudahan akses masuk, konektivitas jalur dalam area pantai, serta distribusi fasilitas yang ada. Selain itu, peneliti mengamati pola pergerakan pengunjung, tempat yang sering digunakan untuk beraktivitas, serta bagian area yang jarang dimanfaatkan wisatawan.

Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur kepada pengunjung yang datang ke Pantai Shaka. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman wisatawan saat menuju lokasi, kemudahan dalam memahami arah dan menemukan fasilitas, penilaian terhadap jarak antar fasilitas, serta kendala yang dirasakan selama berada di area pantai. Wawancara dengan pengelola maupun warga sekitar dilaksanakan sebagai data tambahan mengenai situasi akses dan sarana wisata. Penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif mendukung peneliti dalam mendapatkan informasi yang berlandaskan pengalaman dan perspektif langsung dari informan. (Aisyah Sekar Sari et al, 2025)



**Gambar 1. Wawancara dengan Pengelola**

Dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan bukti visual serta informasi yang mendukung selama penelitian. Dokumentasi mencakup foto keadaan jalan, akses masuk, sarana wisata, penyebaran lokasi fasilitas, dan kegiatan wisatawan di area Pantai Shaka. Dokumentasi dimanfaatkan untuk menambah hasil observasi dan wawancara agar informasi yang didapat bisa dibandingkan serta diuji kesesuaiannya. (Aisyah Sekar Sari et al, 2025)

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan merujuk pada langkah-langkah analisis data yang mencakup reduksi data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan. Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui pemilihan dan pengelompokan informasi yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumen yang ada. Informasi mengenai aksesibilitas, pandangan spasial pengunjung, penggunaan sarana, serta kecocokan situasi ruang dengan pengalaman wisatawan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian tidak dimanfaatkan dalam kajian utama. Data yang sudah

direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, foto dokumentasi, dan peta sebaran fasilitas jika tersedia. Penyampaian data bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara keadaan aksesibilitas, lokasi fasilitas, pola mobilitas, dan pengalaman pengunjung saat berada di Pantai Shaka. Kesimpulan diambil dengan menganalisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman tentang persepsi spasial wisatawan terkait aksesibilitas dan distribusi fasilitas di Pantai Shaka. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola dan hubungan informasi yang ditemukan di lapangan, lalu diverifikasi kembali dengan bukti data yang telah dikumpulkan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Menggali Aksesibilitas Wisata

Pantai Shaka berada di Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. Berdasarkan data yang didapat dari wawancara dengan salah satu pengelola pariwisata di lokasi itu, aksesibilitas objek wisata ini sangat baik karena kondisi jalan menuju lokasi ini. Kondisi tersebut menegaskan bahwa akses utama ke Pantai Shaka tidak menjadi kendala bagi para pelancong. Untuk tujuan wisata yang kini sedang tumbuh, memiliki jalan yang baik dapat menjadi elemen krusial karena hal itu memengaruhi pandangan pengunjung terhadap pengalaman mereka.

Akan tetapi, kemudahan itu belum diterapkan di semua wilayah. Dengan bertambahnya lokasi wisata baru, pengunjung perlu melewati sebuah jembatan untuk sampai ke sana. Jembatan tersebut adalah bangunan sementara yang terbuat dari batang kelapa dan papan kayu tipis, di mana beberapa bagian papan telah berlubang. Oleh karena itu, ada variasi dalam tingkat kemudahan akses di dalam suatu area: rute utama tergolong mudah, sedangkan jalur menuju lokasi tambahan tergantung pada satu penghubung dengan material dan kondisi yang lebih terbatas. Pengembangan destinasi pada dasarnya memerlukan atraksi, jalur, dan pintu masuk disusun sebagai satu kesatuan area. Dalam situasi ini, atraksi baru sudah ditambahkan, tetapi akses penghubungnya belum sebanding dengan jalan utama.(Amunauw, 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa aksesibilitas harus dinilai tidak hanya dari kondisi jalan, tetapi juga dari karakteristik pengguna dan cara mereka menggunakan akses tersebut (Aisah, 2021). Jembatan kayu yang berlubang bisa dirasakan secara berbeda oleh setiap pengunjung, contohnya oleh mereka yang membawa anak, barang, atau tidak familiar dengan lokasi tersebut. Aspek ini perlu diteliti lebih mendalam dari perspektif pengalaman wisatawan. Sebaliknya, pengelola menyatakan bahwa pariwisata ini masih dalam tahap pengembangan, sehingga peningkatan akses, termasuk jembatan, mungkin akan dilaksanakan di kemudian hari. Sebagai akibatnya, keadaan yang disampaikan di sini mencerminkan fase awal pengembangan daerah dan masih mungkin untuk berubah.

### 2. Persepsi Spasial Wisatawan

Orientasi ruang pengunjung di area Objek Wisata Pantai Shaka menunjukkan bahwa pengunjung dapat mengenali dan memahami pengaturan kawasan wisata dengan mudah. Keberadaan gazebo dan berbagai lokasi foto yang mudah dijangkau oleh pengunjung selama berada di area pantai menunjukkan hal ini. Di samping itu, area parkir yang luas berada di depan pintu masuk sebelum pengunjung memasuki area pantai, sehingga memudahkan mereka mengetahui tempat parkir dan akses menuju objek wisata. Jarak antara area parkir dan gerbang serta kawasan pantai cukup dekat, sehingga pengunjung dapat dengan gampang mencapai area wisata tanpa perlu menempuh perjalanan jauh. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengaturan ruang dan penempatan fasilitas di Pantai Shaka cukup jelas dan dimengerti oleh pengunjung, sehingga mendukung orientasi area saat melakukan kegiatan wisata.

Kemampuan pengunjung dalam menemukan fasilitas di area Objek Wisata Pantai Shaka tergolong baik, karena berbagai fasilitas yang ada dapat diakses dengan mudah oleh para pengunjung. Fasilitas tersebut mencakup gazebo, tempat parkir, toilet, dan berbagai lokasi untuk swafoto yang ada di area wisata. Kemudahan bagi wisatawan dalam menemukan fasilitas juga didukung oleh tanda atau penunjuk lokasi yang ada di beberapa fasilitas, seperti area parkir dan toilet, sehingga pengunjung dapat mengetahui lokasi tersebut tanpa perlu bertanya kepada pengelola. Gazebo dan tempat swafoto cukup mudah dijumpai karena terletak di kawasan pantai dan dapat diakses oleh pengunjung saat melakukan kegiatan wisata. Keberadaan fasilitas dan petunjuk lokasi di Pantai Shaka mempermudah wisatawan dalam menemukan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan kenyamanan dan mendukung kelancaran kegiatan wisata di area tersebut.

a. Persepsi jarak

Persepsi wisatawan mengenai jarak di area Objek Wisata Pantai Shaka menunjukkan bahwa jarak antara tempat parkir, pintu masuk, dan fasilitas wisata tergolong dekat, sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses berbagai lokasi di kawasan pantai. Tempat parkir berada langsung di depan pintu masuk Pantai Shaka, sehingga pengunjung tidak perlu berjalan terlalu jauh untuk memasuki area wisata. Jarak dari gerbang ke fasilitas yang ada di area pantai dapat dicapai dengan berjalan kaki selama lima menit. Keadaan tersebut memungkinkan pengunjung tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk menjangkau sarana wisata, seperti gazebo dan tempat swafoto, sehingga kegiatan wisata dapat dilakukan dengan lebih santai. Oleh karena itu, kedekatan jarak antara area parkir, pintu masuk, dan sarana wisata merupakan salah satu elemen yang mendukung aksesibilitas serta kenyamanan para pengunjung saat berwisata ke Pantai Shaka (Nago, 2024).

Keterlihatan sarana dan pemahaman petunjuk arah adalah dua aspek krusial dalam mendukung kenyamanan pengunjung selama berada di kawasan Objek Wisata Pantai Shaka. Kedua aspek itu berhubungan dengan kemampuan pengunjung dalam mengidentifikasi keberadaan sarana serta memahami informasi dan arahan untuk menemukan tempat yang ingin dikunjungi. Berdasarkan pengamatan di lokasi, keadaan visibilitas fasilitas dan pemahaman petunjuk arah di area Pantai Shaka dapat dijelaskan sebagai berikut.

b. Keterlihatan fasilitas

Keterlihatan sarana di area Objek Wisata Pantai Shaka tergolong baik karena pengunjung dapat dengan mudah melihat dan mengenali berbagai sarana yang ada, seperti tempat parkir, gazebo, papan informasi, toilet, dan berbagai lokasi swafoto. Lokasi fasilitas yang cukup berdekatan mendukung hal ini, sehingga para wisatawan bisa melihat keberadaan fasilitas saat berjalan di sekitar area pantai tanpa mengalami kesulitan dalam mencarinya. Di samping itu, keberadaan pedagang yang menjajakan dagangan di area wisata juga mudah dikenali dan diakses oleh pengunjung karena tempat berjualan tidak terhalang oleh sarana atau objek lainnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa lokasi fasilitas dan kegiatan perdagangan di Pantai Shaka meningkatkan tampilan lingkungan pariwisata, sehingga memudahkan pengunjung dalam mengenali fasilitas yang ada dan mengetahui tempat-tempat yang dapat dikunjungi selama berada di area pantai (Guntur et al., 2026).

c. Keterlihatan fasilitas

Pemahaman tentang petunjuk arah bagi wisatawan di kawasan Objek Wisata Pantai Shaka cukup baik karena terdapat papan informasi dan pengelola yang siap membantu pengunjung mendapatkan informasi mengenai kawasan wisata. keberadaan papan informasi membuat wisatawan dapat memahami petunjuk dan mengenali lokasi fasilitas yang ada, sementara pengelola bisa memberikan arahan jika wisatawan memerlukan informasi lebih lanjut. Dengan adanya kedua jenis bantuan itu, pengunjung dapat menemukan lokasi yang ingin dikunjungi tanpa merasa bingung saat berada di area pantai. Keberadaan papan informasi dan dukungan dari pengelola berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman

mengenai petunjuk arah serta memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung saat berada di Pantai Shaka (Nago, 2024).

**3. Pemanfaatan Fasilitas dan Ruang**

a. Kemudahan Mencapai Fasilitas

Pantai Shaka yang berada di Desa Sani-Sani, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka, dapat diakses melalui jalan darat dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Akses ke tempat wisata ini memudahkan para pengunjung untuk datang dan menikmati keindahan laut. Sesampainya di destinasi wisata, pengunjung bisa menuju berbagai fasilitas yang ada, seperti gazebo, area di tepi laut, spot berfoto, dan kedai. Akses yang mudah ke fasilitas tersebut menjadi salah satu elemen yang mendukung kenyamanan pengunjung selama berada di daerah Pantai Shaka.

b. Cerita Penggunaan Fasilitas

Hasil wawancara dengan Latifa, seorang pengunjung dari Kolaka Utara, mengungkapkan bahwa pengunjung menggunakan berbagai fasilitas dan area di Pantai Shaka sesuai dengan aktivitas yang mereka lakukan. Informan yang kami temui menyatakan, "Saat mengunjungi Pantai Shaka, saya menggunakan berbagai fasilitas yang ada di area wisata." Salah satu contohnya adalah gazebo yang digunakan untuk bersantai sambil menikmati panorama laut. Saya pun menggunakan kawasan sekitar pantai untuk berjalan, berfoto, dan menikmati suasana alam. Selain itu, keberadaan kios di sekitar area wisata dapat memudahkan pengunjung untuk mendapatkan makanan dan minuman."

c. Pilihan Lokasi Fasilitas

Menurut hasil wawancara dengan pengelola, pengunjung menggunakan fasilitas dan area di Pantai Shaka sesuai dengan tujuan kedatangan dan kegiatan mereka. Gazebo berfungsi sebagai lokasi untuk bersantai dan berkumpul bersama keluarga atau teman, sementara area tepi pantai dimanfaatkan untuk berjalan-jalan, menikmati pemandangan laut, dan bermain air dengan tetap mengutamakan keselamatan. Pengunjung juga memanfaatkan tempat berfoto untuk mendapatkan gambar dengan latar belakang keindahan alam pantai, area kios untuk membeli makanan dan minuman, serta ruang terbuka untuk berkumpul dan berkemah jika diizinkan oleh pengelola. Oleh karena itu, pemilihan lokasi kegiatan tidak konsisten, melainkan menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan pengunjung, mulai dari bersantai dan berinteraksi, menikmati panorama, hingga berbelanja dan beraktivitas di area terbuka.

d. Rute Perjalanan

Perjalanan ke Pantai Shaka dilakukan lewat jalan darat menuju Desa Sani-Sani, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. Sepanjang perjalanan, pengunjung bisa mengamati keadaan lingkungan pedesaan dan pemandangan alam di sekitarnya. Sesampainya di lokasi wisata, pengunjung menuju pintu masuk dan melanjutkan perjalanan ke area pantai. Dari tempat itu, pengunjung bisa memilih tujuan kegiatan, seperti menuju gazebo untuk bersantai, berjalan ke pantai, atau mencari lokasi dengan pemandangan menarik untuk berfoto.

e. Pola Pergerakan

Rute pergerakan pengunjung di Pantai Shaka dimulai dari zona kedatangan menuju bagian dalam destinasi wisata. Setelah sampai, pengunjung umumnya mencari lokasi yang nyaman untuk bersantai, seperti gazebo atau zona dengan pandangan langsung ke laut. Kemudian, para pengunjung menuju pinggir pantai untuk bersantai, berfoto, dan menikmati suasana alam. Beberapa pengunjung juga datang ke warung untuk membeli makanan dan minuman. Di sore hari, arus pengunjung biasanya menuju tempat yang menawarkan pemandangan luas untuk menikmati suasana saat matahari terbenam.

f. Area Aktivitas yang Diamati dan Dihindari

Berdasarkan pengamatan di kawasan Pantai Shaka, pusat kegiatan pengunjung terletak di gazebo, tepi pantai, tempat berfoto, dan sekitar warung. Zona tersebut digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti bersantai, menikmati panorama, berfoto-foto, dan membeli snack. Sementara itu, wilayah yang seharusnya diwaspadai adalah bagian pantai dengan ombak yang cukup besar, perairan yang terlalu dalam, area pesisir yang licin, serta tempat yang terdapat batuan tajam. Pengunjung juga harus menjauhi tempat-tempat yang dapat membahayakan keselamatan atau merusak lingkungan di sekitarnya.

**4. Kesesuaian antara Kondisi Spasial dan Pengalaman Wisatawan**

Kondisi spasial adalah representasi tentang lokasi, jarak, akses, dan fitur suatu daerah yang dapat disajikan melalui peta. Dalam konteks objek wisata Pantai Shaka, peta dipakai untuk menemukan lokasi pantai, rute menuju tempat tersebut, serta keadaan area di sekitarnya. Namun, data yang ditampilkan di peta tidak selalu mencerminkan kondisi yang nyata di lapangan. Pengunjung dapat melihat perbedaan antara data spasial dengan pengalaman langsung, seperti keadaan jalan menuju area pantai, accesibilitas lokasi, jarak dari tempat parkir ke area pantai, dan kondisi lingkungan sekitarnya.

Kesesuaian sarana dengan keperluan wisatawan dievaluasi berdasarkan ketersediaan, keadaan, peran, dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pengunjung, sebab fasilitas yang memadai berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan saat berwisata. Di Pantai Shaka, berbagai fasilitas yang menjadi fokus meliputi gazebo sebagai lokasi bersantai dan berlindung dari sinar matahari, area parkir untuk menampung kendaraan, warung untuk memenuhi kebutuhan kuliner, spot foto untuk aktivitas dokumentasi, toilet dan tempat bilas untuk keperluan kebersihan pribadi, serta tempat sampah untuk menjaga kebersihan pantai. Penilaian harus mempertimbangkan apakah jumlah dan keadaan fasilitas tersebut sesuai dengan kebutuhan pengunjung, karena fasilitas yang tidak memadai dapat mengurangi kenyamanan.

Peta menunjukkan keadaan geografis suatu daerah, namun tidak semua isu di lapangan bisa dipahami melalui peta. Di Pantai Shaka, pengunjung mungkin menemui beberapa kendala, yaitu kendala aksesibilitas berupa keadaan dan mutu permukaan jalan serta ketersediaan petunjuk arah yang memengaruhi kemudahan menjangkau lokasi, dan kendala fasilitas berupa minimnya toilet, tempat bilas, tempat sampah, dan tempat berteduh yang memengaruhi kenyamanan tamu. Di samping itu, terdapat kendala dari kondisi alam seperti suhu tinggi, hujan, angin kuat, dan fluktuasi keadaan laut yang berdampak pada kegiatan pengunjung, kendala lingkungan seperti sampah, kebersihan area, serta keadaan sekitar yang memengaruhi kualitas pengalaman, juga kendala dari kepadatan pengunjung yang dapat menimbulkan keterbatasan area parkir dan fasilitas umum saat jumlah wisatawan meningkat pada waktu-waktu tertentu. Hambatan-hambatan itu harus dipahami melalui observasi lapangan karena tidak semua dapat diidentifikasi dari informasi pada peta.

Strategi adaptasi adalah usaha baik dari wisatawan maupun pengelola untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan serta mengatasi kendala yang ada di area wisata. Di Pantai Shaka, strategi yang bisa diterapkan mencakup meningkatkan aksesibilitas, yaitu dengan memperhatikan kondisi jalur menuju area dan menyediakan petunjuk arah yang jelas agar pengunjung lebih mudah tiba di lokasi. Pengelola wajib menyediakan dan merawat fasilitas umum seperti toilet, area bilas, tempat sampah, gazebo, dan lahan parkir untuk meningkatkan kenyamanan, serta menjaga kebersihan pantai melalui penyediaan tempat sampah, aktivitas pembersihan, dan peningkatan kesadaran pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Dari segi kondisi alam, pengunjung harus memperhatikan cuaca dan keadaan laut sebelum melakukan aktivitas, sementara pengelola harus menyediakan informasi mengenai kondisi lingkungan serta keselamatan tamu. Akhirnya, pengelolaan area

parkir dan penggunaan fasilitas harus dilaksanakan agar aktivitas pariwisata tetap teratur dan nyaman, terutama saat pengunjung bertambah banyak.

## E. KESIMPULAN

Aksesibilitas Pantai Shaka cukup baik di jalur utama karena kondisi jalan menuju area sudah baik, namun kemudahan itu tidak merata di seluruh daerah. Tempat wisata tambahan hanya dapat diakses melalui jembatan sementara yang terbuat dari batang kelapa dan papan kayu tipis, yang beberapa di antaranya sudah berlubang, sehingga akses ke lokasi tersebut lebih terbatas dibandingkan dengan jalur utama. Area ini masih dalam proses pengembangan, dan pengelola menyatakan bahwa perbaikan akses, termasuk jembatan, mungkin akan dilakukan di masa depan, sehingga situasi yang ada saat ini masih dapat berubah.

Dalam pemanfaatannya, pengunjung menggunakan fasilitas dan ruang sesuai dengan tujuannya, seperti gazebo untuk bersantai dan berkumpul, tepi pantai untuk berjalan-jalan, menikmati pemandangan, dan bermain air, area fotografi untuk dokumentasi, warung untuk membeli makanan dan minuman, serta area terbuka untuk berkumpul dan berkemah jika diizinkan oleh pengelola. Oleh karena itu, pengalaman dalam mengakses dan menggunakan Pantai Shaka dipengaruhi oleh perbedaan keadaan antara jalur utama dan akses ke lokasi tambahan, sementara penggunaan ruangnya bervariasi sesuai dengan aktivitas pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA


Aisah, N. (2021). Analisis Pemilihan Moda Transportasi dalam Kunjungan Wisatawan. *Journal of Development Economics*, *4*(1), 1108–1127.

Aisyah Sekar Sari et al. (2025). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : 5*(2018), 539–545.

Amunauw, L. M. (2025). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan terhadap Pariwisata Perdesaan Dikabupaten Kulon Progo*. *6*(2), 1–11.

Anggi, M., Pramitasari, D., & Marcillia, S. R. (2020). Citra Ubud Bali berdasarkan peta kognisi masyarakat. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, *7*(1), 25-41.

Arman, A., & Mas'ud, M. U. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan ke Pantai Lariti Bima. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, *12*(2).

Fauzi, R. A., Aji, M., Dermawan, R., Rizalulfalah, Z., & Pembahasan, H. (2025). Analisis Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Layanan Jalan Dan Fasilitas Transportasi Di Destinasi Curug Jami Pendahuluan Metode. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, *7*(2), 53–55.

Febrianti, E. (2026). Eksplorasi Pengalaman Wisatawan pada Objek Wisata Alam Luak Gadang Bukik Baka Kabupaten Agam Abstrak. *Journal of Islamic Tourism and Pilgrimage*, *2*, 64–71.

Geurs, K., & Wee, B. Van. (2026). A five-component conceptual model of calculated and perceived accessibility : Literature review and research directions. *Journal of Transport Geography*, *134*(November 2025), 104678. https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2026.104678

Harahap, N. A., Adiatma, D., & Dhamayanty, S. (2026). Persepsi Wisatawan terhadap Aksesibilitas dari Terminal Guntur Garut Menuju Destinasi Wisata di Kab. Garut. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, *7*(1), 247-255.

Irawati. (2024). Kolaborasi BI Sultra Dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka Dalam Pengembangan Objek Wisata Tanjung Malaha. *Jurnal Neo Societal*, *6*(2), 101–110.

Nago, L. F. (2024). *Persepsi Wisatawan terhadap Destinasi Wisata Pantai Tilalohe, Kabupaten Galih Hendro M*. *2*, 49–58.

Rahman, M. I., & Damayanti, V. (2022). Studi Citra Kawasan Punclut Bandung. *Jurnal Riset*

*Perencanaan Wilayah dan Kota*, *2*, 167–176.

Rochman, G. P. (2023). Pariwisata ramah disabilitas: Praktik di Kota Bandung dan sekitarnya. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*.

Septian, S., Hasnah, H., & Fitriana, W. (2025). Persepsi Wisatawan terhadap Wisata Pantai Tiram di Nagari Tapakih Kecamatan Ulakan Tapakih Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat Indonesia. *Agroteksos*, *35*(2), 450-461.

Wahyuningsih. (2024). *evalusi fasilitas pendukung wisata di jalur pengunjung komplek candi borobudur* (pp. 1–5).

Waris, I. M., Gusty, S., Tamrin, M., Radjawane, L. E., Latif, I. S., Jefryanto Londongsalu, S. T., ... & SH, M. (2025). Dari Kampus Untuk Indonesia.

Zahra, A. F., Citra, L. A., Sukma, G., & Lestari, I. (2025). Pemetaan Sebaran Objek Wisata di Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Penelitian Geografi*, *4*(2), 471–477.